

Peran Strategis Bumdes Panyanggar Dalam Pencapaian SDGs Desa Cipta Karya Kabupaten Bengkayang

¹Risma Carla Lydia Pascasia, ²Fennika Ayu Lestari

^{1,2}Universitas Satu, Indonesia

risma.pascasia@univ.satu.ac.id, fennika.lestari@univ.satu.ac.id

Submit : 29 Jun 2025 | Diterima : 07 Jul 2025 | Terbit : 10 Jul 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Panyanggar dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Desa Cipta Karya, Kabupaten Bengkayang. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Panyanggar memiliki kontribusi nyata terhadap beberapa tujuan SDGs, khususnya dalam hal pengurangan kemiskinan, keterlibatan perempuan, penyediaan air bersih, pertumbuhan ekonomi desa, penataan permukiman, konsumsi dan produksi berkelanjutan, serta penguatan kemitraan pembangunan. Unit usaha yang dikembangkan meliputi pengelolaan wisata alam, layanan air bersih, dan pengelolaan sampah, yang berdampak langsung terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) serta kesejahteraan masyarakat. Kendati demikian, BUMDes masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya diversifikasi usaha, dan ketergantungan pada pendanaan desa. Melalui analisis SWOT, penelitian ini merekomendasikan strategi penguatan kelembagaan, diversifikasi usaha berbasis potensi lokal, serta optimalisasi kemitraan dan digitalisasi untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas peran BUMDes dalam mendukung pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: BUMDes, SDGs Desa, Pembangunan Berkelanjutan, Desa Cipta Karya, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Desa adalah satuan pemerintahan paling dasar yang memegang peranan penting dalam mendukung pembangunan nasional. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa desa merupakan entitas bangsa dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Desa memiliki potensi besar dalam mengelola sumber daya alam dan manusia yang ada untuk mendukung keberlanjutan pembangunan. Salah satu langkah penting dalam mengoptimalkan potensi tersebut adalah melalui program Desa Mandiri yang diimplementasikan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes merupakan tulang punggung aktivitas ekonomi di desa yang berperan sebagai lembaga sosial sekaligus lembaga bisnis (Wijaya, 2018). BUMDes menjadi salah satu instrumen strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, tujuan pembangunan global yang dikenal dengan SDGs (Sustainable Development Goals) memiliki relevansi yang sangat penting untuk dicapai oleh setiap desa (SDGs Desa), termasuk Desa Cipta Karya yang terletak di Kabupaten Bengkayang. SDGs Desa merupakan upaya terpadu yang bertujuan untuk mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. SDGs mencakup 17 sasaran utama yang meliputi berbagai bidang kehidupan, antara lain pengurangan kemiskinan, peningkatan peran perempuan, penyediaan pendidikan yang bermutu, serta pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (Iskandar, 2020). Humanika, dkk. (2023) mengelompokkan ketujuhbelas SDGs tersebut dalam 4 pilar utama, yaitu pilar sosial, ekonomi, lingkungan, dan tata kelola.

BUMDes Panyanggar, sebagai badan usaha yang dimiliki oleh Desa Cipta Karya, memiliki

potensi besar dalam mendukung pencapaian SDGs, baik melalui penyediaan lapangan kerja, peningkatan ekonomi lokal, maupun pengelolaan sumber daya alam. Melalui inovasi desa yang digerakkan oleh BUMDes, Cipta Karya telah membangun ekosistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan kemandirian desa. Desa Wisata Cipta Karya dengan alamnya yang indah telah berhasil memanfaatkannya secara optimal. Bukit-bukit yang mempesona serta riam-riam yang tersebar di berbagai titik desa menjadi destinasi favorit bagi para wisatawan, baik lokal maupun internasional. Setiap pengunjung yang datang ke desa ini dikenakan tiket masuk, dan hasilnya menjadi pemasukan langsung bagi desa. Ini adalah salah satu jenis wirausaha desa yang sebenarnya, di mana potensi alam mereka dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan. Namun sejauh mana peran BUMDes Panyanggar dalam pencapaian SDGs di Desa Cipta Karya belum dikaji secara mendalam. Humanika, dkk, (2023) menyatakan, “BUMDes dalam praktiknya dapat menjadi berbagai macam bentuk usaha untuk menunjang pencapaian 17 tujuan SDGs Desa. Peran BUMdes tidak hanya menjadi wadah untuk meningkatkan perekonomian desa, namun dapat meningkatkan kualitas masyarakat desa, kehidupan sosial masyarakat desa, meningkatkan pembangunan di desa, serta mengelola lingkungan di pedesaan”. Oleh sebab itu, optimalisasi peran bumdes dalam meningkatkan kemandirian desa menjadi penting sehingga keberadaan BUMDes sejalan dengan tujuan Desa (Permatasari dan Imaniar, 2022).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran BUMDes Panyanggar dalam mendukung pencapaian SDGs di Desa Cipta Karya. Penelitian ini juga menyelidiki kendala dan peluang yang dihadapi BUMDes Panyanggar maupun Desa Cipta Karya. Strategi yang tepat juga penting dan tentunya akan meningkatkan peran BUMDes bagi desa. Studi kasus pada penelitian Ramadhan, dkk., 2022 merekomendasikan tiga aspek potensi pengembangan BUMDes yakni; pengembangan sumber daya manusia, pengembangan unit bisnis, dan pengembangan kerjasama multipihak. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana BUMDes dapat menjadi alat penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

TINJAUAN PUSTAKA

SDGs Desa mendukung SDGs

SDGs telah diintegrasikan ke dalam agenda pembangunan nasional, kemudian banyak daerah khususnya pada tingkat provinsi dan beberapa pada tingkat kabupaten/kota, telah menindaklanjutinya dengan melakukan integrasi SDGs ke dalam agenda pembangunan daerah. Desa merupakan potensi yang sangat besar dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Iskandar (2020) merumuskan pelokalan SDGs sebagai SDGs Desa sebagai berikut:

1. SDGs 1: Desa Tanpa Kemiskinan
2. SDGs 2: Desa Tanpa Kelaparan
3. SDGs 3: Desa Sehat dan Sejahtera
4. SDGs 4: Pendidikan Desa Berkualitas
5. SDGs 5: Keterlibatan Perempuan Desa
6. SDGs 6: Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi
7. SDGs 7: Desa Berenergi Bersih dan Terbarukan
8. SDGs 8: Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata
9. SDGs 9: Infrastruktur dan Inovasi Desa sesuai Kebutuhan
10. SDGs 10: Desa Tanpa Kesenjangan
11. SDGs 11: Kawasan Permukiman Desa Aman dan Nyaman
12. SDGs 12: Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan
13. SDGs 13: Desa Tanggap Perubahan Iklim
14. SDGs 14: Desa Peduli Lingkungan Laut
15. SDGs 15: Desa Peduli Lingkungan Darat
16. SDGs 16: Desa Damai Berkeadilan
17. SDGs 17: Kemitraan untuk Pembangunan Desa

18. SDGs 18: Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif

Badan Usaha Milik Desa

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) didefinisikan sebagai usaha milik desa yang dikelola oleh pemerintah desa menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi desa tersebut (Wijaya, 2018). Pendirian BUMDes didasarkan pada kebutuhan dan potensi desa sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pasal 3 Permendesa PDPT Nomor 4 Tahun 2015 menerangkan pendirian BUMDes bertujuan untuk:

1. meningkatkan perekonomian Desa;
2. mengoptimalkan aset Desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan Desa;
3. meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi Desa;
4. mengembangkan rencana kerja sama usaha antar desa dan/atau dengan pihak ketiga;
5. menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum warga;
6. membuka lapangan kerja;
7. meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan umum, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi Desa; dan
8. meningkatkan pendapatan masyarakat Desa dan Pendapatan Asli Desa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi lingkungan, menemukan permasalahan yang mendasar, dan dapat memberikan kajian yang mendalam tentang peran BUMDes Panyanggar dalam pencapaian SDGs Desa Cipta Karya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan library research (penelitian perpustakaan), field research (penelitian lapangan), observasi non partisipan terhadap kegiatan BUMDes di Desa Cipta Karya, wawancara dengan informan yang terlibat dengan Bumdes antara lain Kepala Desa Cipta Karya, Pengelola BUMDes Panyanggar, para mitra eksternal dan beberapa masyarakat Desa Cipta Karya, serta dokumentasi di lapangan.

Konsep Miles and Huberman digunakan dalam analisis data, termasuk reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Analisis SWOT juga digunakan untuk menyelidiki kendala dan peluang yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Cipta Karya

Desa Cipta Karya terletak di Kecamatan Sungai Betung, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Lokasi desa dapat dikatakan strategis karena merupakan desa yang terdekat dari pusat kabupaten. Bersumber dari Profil Desa Cipta Karya (2025), desa ini memiliki luas wilayah ±43,09 km², terdiri dari 7 dusun dan 16 RT dengan populasi 4.004 jiwa (data Januari 2023). Desa yang juga dikenal dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama. Komposisi penduduk didominasi oleh suku Dayak (78%), disusul Melayu (13%) dan etnis lainnya (9%). Mayoritas penduduk beragama Katholik 49%, Kristen 27%, Islam 20%, dan Hindu 4%. Budaya sosial masyarakat Desa Cipta Karya menjunjung tinggi nilai gotong royong dan solidaritas. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pembangunan di desa serta penanggulangan musibah. Program kerja desa juga sering kali dirancang melibatkan masyarakat.

Desa Cipta Karya memiliki lahan yang cukup luas yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan perkebunan, seperti karet dan lada. Selain itu, warga juga mengelola lahan persawahan dan ladang sebagai upaya mendukung ketahanan pangan keluarga mereka. Perikanan juga menjadi salah satu potensi pendapatan masyarakat dengan budidaya ikan nila. Di samping sektor perkebunan dan pertanian, desa ini juga memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian warga dan Pendapatan Asli Desa (PADes).

Beberapa destinasi wisata unggulan yang menjadi daya tarik pengunjung lokal maupun luar daerah, terutama saat musim kemarau, antara lain Bukit Sepadang Hill, Bukit Salapar, Riam Pelayo, dan Bukit Pejamet.

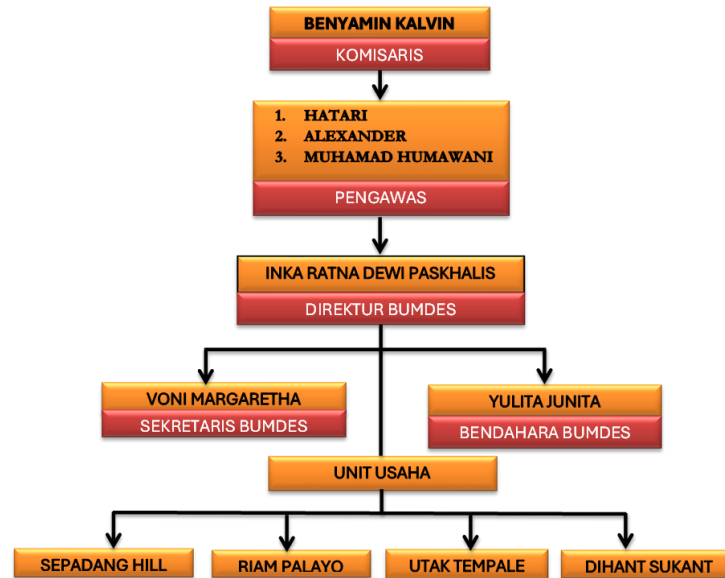
Dalam menjalankan sistem pemerintahan Desa Cipta Karya dipimpin oleh Kepala Desa yang memiliki peran sentral dalam mengkoordinasikan pembangunan, pengelolaan keuangan, dan pemberdayaan masyarakat. Kepala Desa didukung oleh struktur perangkat desa yaitu Sekretaris Desa, Kepala Urusan, Kepala Seksi, dan Kepala Dusun untuk menjalankan fungsi pelayanan publik agar dapat berjalan secara efektif. Kelembagaan desa yang ada antara lain BPD, BUMDes Panyanggar, Lembaga Adat, LPM, RT/RW, PKK, dan Kader Posyandu yang berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Desa Cipta Karya juga telah menjalin kemitraan strategis untuk mendukung berbagai program sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kehadiran mitra eksternal tentunya turut memperkuat kapasitas lembaga desa.

Peran Strategis BUMDes Panyanggar dalam Pencapaian SDGs

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan narasumber disajikan informasi mengenai pencapaian BUMDes Panyanggar serta bagaimana peran strategisnya bagi Desa Cipta Karya. BUMDes Panyanggar didirikan pada tahun 2015 melalui Peraturan Desa Cipta Karya Nomor 3 Tahun 2015 tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Cipta Karya Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. Sampai akhir tahun 2019 belum ada perkembangan dan aktivitas yang jelas maka dilakukan pergantian kepengurusan. Sejak saat itu rencana kerja dibuat dalam bentuk proposal dan diajukan ke pemerintah desa. Penyertaan modal awal didapat dari APBDes Cipta Karya sebesar Rp 240.000.000,00. BUMDes Panyanggar mengawali usahanya dengan satu unit usaha yaitu pengelolaan objek wisata alam Sepadang Hill. Dengan potensi alam yang besar berupa hutan, pergunungan dan perbukitan, serta mata air, persawahan, dan perkebunan maka unit usaha pengelolaan objek wisata dirasa sangat tepat untuk menjadi unit usaha awal. Terbukti pengelolaan objek wisata ini berhasil mendatangkan wisatawan ke Desa Cipta Karya. Per 31 Desember 2022 jumlah wisatawan yang berkunjung mencapai 24.000 orang.

BUMDes Panyanggar kemudian membuka unit usaha wisata lainnya, yaitu Riam Palayo. Tahun 2021 juga merambah ke bidang pengelolaan air bersih dengan membuka unit usaha pengelolaan air bersih yaitu Utak Tempale dan Dihant Sukant. Saat ini BUMDes dapat menghasilkan omset mencapai Rp 300.000.000,00. Kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) juga signifikan, sebesar Rp 13.000.000,00. Program selanjutnya BUMDes Panyanggar berencana membuka dua unit usaha lagi, yaitu air kemasan, dan Brand Dewi Cika (Desa Wisata Cipta Karya). BUMDes juga turut terlibat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah, yang merupakan bentuk kemitraan Desa Cipta Karya dengan Bank Sampah Rosela Pontianak.

Dalam hal penyertaan modal selain dari APBDes, upaya BUMDes Panyanggar dalam mencari anggaran atau modal yaitu dengan pengajuan proposal kepada pihak desa, pihak swasta, dan kepada pihak manapun. Salah satu penyertaan modal dari eksternal berhasil diperoleh dari Institut Santi Buana, sebagai bentuk realisasi peran perguruan tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1 Struktur Organisasi Bumdes Panyanggar

Sumber: BUMDes Panyanggar, 2023

Keberadaan BUMDes Panyanggar telah mampu berkontribusi dalam kemajuan Desa Cipta Karya. Adapun kontribusi BUMDes Panyanggar terhadap pencapaian beberapa tujuan SDGs Desa dapat dipetakan sebagai berikut:

SDGs 1: Desa Tanpa Kemiskinan

BUMDes Panyanggar baik secara langsung maupun tidak langsung telah berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha baru. Pengelola yang dilibatkan langsung dalam pengembangan unit usaha pariwisata dan air bersih adalah masyarakat Desa Cipta Karya sebanyak 55 orang. Pengelolaan wisata Sepadang Hill, Riam Palayo, serta layanan pendukung (penjaga wisata, jasa transportasi lokal, penjual kuliner, dan souvenir) melibatkan warga desa sebagai pelaku aktif ekonomi. Secara berkelanjutan dengan hidupnya lokasi wisata yang dikelola ini berhasil menghidupkan peluang usaha baru. Masyarakat jadi terdorong untuk membuka usaha di lokasi wisata tersebut. Peningkatan pendapatan masyarakat berdampak pada berkurangnya ketergantungan terhadap bantuan sosial, serta mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga.

SDGs 5: Keterlibatan Perempuan Desa

BUMDes Panyanggar memiliki peran signifikan dalam mendukung pencapaian SDGs 5, khususnya dalam aspek keterlibatan perempuan desa. Dalam struktur organisasi BUMDes, dapat dilihat bahwa perempuan menempati posisi strategis yaitu Direktur, Sekretaris, dan Bendahara. Keadaan ini menunjukkan pengakuan atas kapasitas kepemimpinan perempuan.

Selain itu, BUMDes juga membuka akses pekerjaan bagi perempuan melalui sektor wisata dan unit pengelolaan air bersih, serta mendorong peran ibu rumah tangga dalam aktivitas ekonomi, seperti mengelola warung dan menyediakan jasa pendukung pariwisata. Kemitraan BUMDes juga mendukung pencapaian tujuan ini. Institut Shanti Buana sering mengadakan pelatihan kewirausahaan pada ibu rumah tangga sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Program kemitraan Desa Cipta Karya dengan LSM seperti Wahana Visi Indonesia juga mendorong keterlibatan Perempuan desa, salah satunya dengan program Desa Layak Anak.

SDGs 6: Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi

Kabupaten Bengkayang dikenal dengan sumber mata air pegunungan yang baik. Dengan potensi tersebut, pada 3 April 2021 BUMDes Panyanggar melakukan diversifikasi usaha baru

dengan mengelola sumber air bersih melalui layanan air bersih mandiri di Dusun Utak Tempale dan Dihant Sukant. Sistem pengelolaan air bersih ini diatur dalam Peraturan Desa Nomor 6 Tahun 2021 tentang pengelolaan air bersih. Sistem distribusi air memanfaatkan pipa dan water meter untuk pencatatan konsumsi air per rumah. Tarif yang dikenakan dari pemasangan instalasi air bersih ini sebesar Rp 600 per kubik, sehingga rata-rata tagihan bulanan warga berkisar Rp 11.000,00 - Rp 12.000,00 yang dianggap masih sangat terjangkau oleh masyarakat. Per tahun 2023, tercatat 51 rumah tangga telah terlayani. Ketersediaan air bersih ini tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga mendorong peningkatan standar sanitasi warga.

Sejalan dengan unit usaha pengelolaan air bersih, BUMDes Panyanggar kemudian memiliki inisiatif strategis untuk memperluas cakupannya dengan rencana pengembangan unit usaha produksi air kemasan dengan brand Dewi Cika (singkatan dari Desa Wisata Cipta Karya). Gagasan ini dianggap sangat baik mengingat permintaan terhadap air minum dalam kemasan (AMDK) di wilayah Kabupaten Bengkayang dan regional cukup tinggi, namun sebagian besar masih dipenuhi dengan brand dari luar kabupaten. Oleh karena itu, produksi air kemasan dianggap sebagai peluang bisnis baru yang menjanjikan dan sekaligus dapat memperkuat kemandirian ekonomi desa.

SDGs 8: Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata

Peran nyata BUMDes Panyanggar dalam Mewujudkan SDGs 8 dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

1. Menciptakan Lapangan Kerja

Melalui pengelolaan unit-unit usaha seperti wisata Sepadang Hill, Riam Palayo, serta layanan air bersih, BUMDes ini telah menciptakan lapangan kerja bagi puluhan warga Desa Cipta Karya. Lapangan kerja ini menyasar warga desa, terutama pemuda, perempuan, dan masyarakat di sekitar objek wisata.

2. Mendorong Kewirausahaan dan Produktivitas

BUMDes berperan mendorong masyarakat berwirausaha dengan berpartisipasi dalam penjualan produk lokal di lokasi wisata maupun usaha jasa pendukung lainnya seperti transportasi wisata, kuliner, homestay, dan lain sebagainya. Rencana pengembangan unit usaha air kemasan juga akan menumbuhkan rantai pasok lokal dan memperluas kesempatan wirausaha.

3. Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes)

BUMDes Panyanggar telah berhasil berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Menurut narasumber omzet pertahun mencapai Rp 300 juta, sehingga kontribusi PADes pada tahun 2022 sebesar Rp 13 juta. Dana PADes tersebut kemudian dimanfaatkan untuk pembangunan, pemberdayaan masyarakat, dan sosial desa, sesuai prinsip ekonomi sirkular.

SDGs 11: Kawasan Permukiman Desa Aman dan Nyaman

BUMDes Panyanggar memainkan peran strategis dalam mendukung pencapaian kawasan permukiman desa yang aman dan nyaman. Melalui berbagai unit usahanya, terutama pengelolaan air bersih dan pengembangan pariwisata, BUMDes telah meningkatkan kualitas lingkungan permukiman di Desa Cipta Karya. Salah satu kontribusi paling signifikan adalah penyediaan layanan air bersih yang terkelola secara sistematis dan terjangkau.

Selain itu, pengembangan kawasan wisata alam seperti Sepadang Hill dan Riam Palayo yang tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga mendorong penataan ruang desa secara lebih tertib dan berkelanjutan. Pembangunan infrastruktur pendukung wisata turut memperbaiki akses jalan, fasilitas publik, dan ruang terbuka yang memperkuat rasa aman dan nyaman bagi warga serta pengunjung.

Peran BUMDes Panyanggar dalam pencapaian SDGs 11 ini dapat dilihat juga melalui program pengelolaan sampah desa. Desa Cipta Karya menjalin kerjasama dengan Bank Sampah Rosela Pontianak. BUMDes Panyanggar juga dilibatkan sehingga turut berperan aktif mengedukasi masyarakat mengenai pemilahan sampah rumah tangga dan mendaur ulang sampah plastik. Dalam

perjanjiannya disebutkan masyarakat wajib memilah dan mengumpulkan sampah plastik kemudian menyetorkannya ke bank sampah dalam keadaan bersih. Bank sampah kemudian mengambil sampah sesuai jadwal, menimbang dan memberikan kompensasi sesuai berat sampah yang terkumpul. Selanjutnya sampah akan di daur ulang menjadi produk bermanfaat seperti paving block yang kemudian digunakan kembali untuk penataan infrastruktur desa, seperti jalan setapak dan area publik. Upaya ini mencerminkan sinergi antara pengelolaan lingkungan, pembangunan fisik desa, juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Pada akhirnya program ini telah meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

SDGs 12: Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan

BUMDes Panyanggar turut berperan mendukung tercapainya SDGs 12 yaitu Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan melalui inisiatif yang mengintegrasikan kesadaran lingkungan dalam aktivitas ekonomi desa. Salah satu bentuk kontribusinya adalah terlibat dalam edukasi pengelolaan dan praktik daur ulang sampah. Langkah ini tidak hanya menanggulangi masalah pencemaran lingkungan, tetapi juga menciptakan sistem produksi lokal.

BUMDes juga mendorong penggunaan produk-produk lokal dalam aktivitas usahanya. Produk lokal yang dikembangkan di desa dikemas dengan pendekatan ramah lingkungan dan berbasis nilai kultural. Pengembangan unit usaha seperti wisata desa, layanan air bersih, dan rencana produksi air minum dalam kemasan merek lokal “Dewi Cika” menunjukkan komitmen BUMDes terhadap pola produksi yang memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan ramah lingkungan.

SDGs 17: Kemitraan untuk Pembangunan Desa

Keberhasilan implementasi SDGs di Desa Cipta Karya tidak terlepas dari kemitraan multipihak (pentahelix) yang melibatkan unsur pemerintah, perguruan tinggi, sektor swasta, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan komunitas lokal. Kerja sama yang dilakukan antara lain:

1. Institut Shanti Bhuana Bengkulu

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, Institut Shanti Bhuana (ISB) berperan dalam aspek pendampingan, pelatihan, dan transfer pengetahuan, yang memperkuat kapasitas kelembagaan desa dan masyarakat lokal. Salah satu kontribusi konkretnya adalah melalui pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada ibu rumah tangga dan pelaku usaha lokal. Pelatihan ini mendorong peningkatan literasi bisnis, pengelolaan keuangan usaha kecil, serta penguatan kemampuan produksi dan pemasaran. Dengan adanya program ini, masyarakat desa memiliki bekal keterampilan untuk mengembangkan unit usaha secara mandiri, yang pada akhirnya berdampak pada penguatan ekonomi rumah tangga dan desa. Selain menjadi salah satu penyerta modal eksternal bagi BUMDes Panyanggar, ISB juga terlibat dalam penyusunan dan pendampingan proposal pengembangan usaha desa, termasuk dalam rencana strategis BUMDes seperti produksi air minum kemasan lokal (Brand Dewi Cika).

2. Bank Sampah Rosela Pontianak

Kemitraan dengan Bank Sampah Rosela Pontianak menjadi contoh konkret sinergi dalam bidang lingkungan. Melalui program pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular, masyarakat tidak hanya di edukasi soal pemilahan sampah, tetapi juga diberi keterampilan untuk mengolahnya menjadi produk bernilai guna.

3. Wahana Visi Indonesia

Merupakan lembaga swadaya masyarakat yang mendukung mempercepat pencapaian berbagai tujuan SDGs melalui dukungan teknis dan finansial. Wahana Visi Indonesia (WVI) menjalankan berbagai program di Desa Cipta Karya untuk mendukung terwujudnya Desa Layak Anak, yaitu desa yang melindungi dan memenuhi hak anak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk Forum Anak Desa, tempat anak-anak menyampaikan pendapat dan ikut serta dalam kegiatan desa. Kelompok Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) juga dibentuk untuk mencegah dan menangani kekerasan terhadap anak. WVI aktif mengadakan kampanye dan edukasi tentang hak anak, serta

memberikan pelatihan bagi orang tua agar mampu menerapkan pola asuh yang lebih baik. Di bidang pendidikan dan kesehatan, WVI membuka akses penyediaan alat belajar dan fasilitas bermain ramah anak di PAUD dan sekolah dasar, serta membantu penanganan gizi buruk melalui pelatihan kader posyandu dan intervensi stunting. Secara langsung WVI juga mendampingi pemerintah desa membuat peraturan tentang perlindungan anak dan mendorong agar program anak dimasukkan dalam rencana pembangunan desa. Aparatur desa pun diberi pelatihan agar mampu merancang kebijakan yang ramah anak. Semua kegiatan ini membantu menciptakan lingkungan desa yang aman, sehat, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

4. Komunitas Lokal

Komunitas lokal, termasuk lembaga desa seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Lembaga Adat, PKK, kader Posyandu, dan RT/RW, secara aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan program-program desa yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam pengembangan pariwisata desa, komunitas lokal berperan sebagai pelaksana utama kegiatan di lapangan. Pokdarwis, misalnya, menjadi mitra strategis BUMDes Panyanggar dalam mengelola destinasi wisata seperti Sepadang Hill dan Riam Palayo, mulai dari menjaga kebersihan, menyediakan layanan wisata, hingga mempromosikan destinasi melalui media sosial dan jejaring wisata.

Prestasi Desa Cipta Karya

Desa Cipta Karya telah meraih sejumlah prestasi yang mencerminkan keberhasilan mereka dalam mengelola potensi lokal dan mengembangkan ekonomi desa secara berkelanjutan. Prestasi-prestasi ini menjadi bukti nyata bahwa sinergi antara BUMDes, pemerintah desa, dan masyarakat mampu mendorong kemajuan desa. Berdasarkan Profil Desa Cipta Karya (2025), beberapa pencapaian penting yang telah diraih antara lain:

1. Juara 2 Anugerah Pesona Indonesia (API) Awards 2021
Desa Cipta Karya melalui destinasi wisata unggulannya berhasil meraih juara dua dalam kategori dataran tinggi terpopuler. Penghargaan ini menandakan daya tarik dan kualitas pengelolaan wisata alam seperti Sepadang Hill dan Riam Palayo yang digerakkan oleh BUMDes Panyanggar.
2. 100 Wisata Terbaik Nasional
Desa Cipta Karya telah berhasil menempatkan dirinya sebagai salah satu tujuan wisata unggulan nasional, sekaligus memperkuat citra desa sebagai destinasi ramah wisatawan dengan branding Desa Wisata Cipta Karya (Dewi Cika).
3. Peringkat 3 Festival Virtual Tour Desa Wisata
Penghargaan ini diraih berkat inovasi promosi digital desa wisata yang kreatif dan menarik, yang menjadi salah satu strategi penting dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas di era digital. Pelaku bisnis, terutama melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), memainkan peran penting dalam menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa, dengan bekerjasama dengan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam mengelola destinasi-destinasi wisata di desa ini.
4. Penghargaan Desa BRILIAN dari BRI
Desa Cipta Karya terpilih sebagai salah satu desa penerima penghargaan BRI-LIAN (BRI Membangun Desa), sebuah program yang mendukung pengembangan desa-desa dengan inovasi, kewirausahaan, dan digitalisasi melalui penguatan BUMDes.
5. Penghargaan dari Bupati Bengkayang
Penghargaan ini diberikan sebagai bentuk apresiasi atas prestasi dan kontribusi BUMDes Panyanggar dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.
6. Juara Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 sebagai Desa Wisata Terfavorit
Capaian ini merupakan pengakuan nasional terhadap keberhasilan desa dalam mengelola pariwisata. Kesuksesan ini didukung oleh penerapan model kolaboratif pentahelix yang melibatkan unsur pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media.

Analisis SWOT

Keberadaan BUMDes Panyanggar di Desa Cipta Karya masih memiliki potensi besar untuk ditingkatkan agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh pemerintah desa maupun masyarakat. Dalam perjalanannya, BUMDes ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Oleh karena itu, dilakukan Analisis SWOT sebagai dasar untuk merumuskan strategi yang paling tepat dalam mendukung pengembangan BUMDes Panyanggar guna menunjang pencapaian tujuan SDGs di Desa Cipta Karya.

Strengths (Kekuatan)

BUMDes Panyanggar memiliki sejumlah kekuatan yang menjadi fondasi penting dalam mendukung pengembangan usahanya. Kekuatan utama yaitu dari aspek legalitas dan regulasi dimana BUMDes ini telah memiliki dasar hukum yang kuat melalui Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2015 tentang pendiriannya, serta diperkuat oleh Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2021 dan Peraturan Kepala Desa Nomor 4 Tahun 2021 yang secara rinci mengatur Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan BUMDes. BUMDes Panyanggar juga telah memberikan kontribusi signifikan terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) melalui omzet tahunannya. Kekuatan lain ialah dari reputasi positif dan kepercayaan publik yang berhasil dibangun tentunya menjadi modal penting, di mana masyarakat serta mitra kerja menilai kinerja BUMDes secara positif. Adanya komitmen yang kuat dari pemerintah desa, yang secara aktif memberikan dukungan administratif dan kebijakan juga menjadi kekuatan penting yang dimiliki.

Weaknesses (Kelemahan)

BUMDes Panyanggar masih menghadapi beberapa kelemahan internal yang perlu diatasi untuk mendorong peningkatan kinerjanya. Salah satu kelemahan utama terletak pada kapasitas sumber daya manusia yang masih terbatas, terutama dalam hal pemahaman pengelolaan BUMDes, kemampuan manajerial, digitalisasi usaha, serta penyusunan rencana bisnis jangka panjang. Diversifikasi usaha BUMDes juga belum optimal, di mana kegiatan saat ini masih terfokus pada sektor pariwisata dan penyediaan air bersih, padahal Desa Cipta Karya memiliki potensi besar dalam sektor pertanian terpadu maupun ekonomi kreatif. Ketergantungan pada pendanaan dari APBDes juga menjadi persoalan serius, karena modal operasional sebagian besar masih berasal dari anggaran desa, sementara akses terhadap sumber pembiayaan alternatif masih sangat terbatas. Pemanfaatan teknologi digital dalam operasional BUMDes juga belum dilakukan. Aktivitas pemasaran, pelaporan keuangan, dan komunikasi berbasis platform digital masih dilakukan dengan cara konvensional. Melalui kemitraan dengan perguruan tinggi telah dibuat website untuk pengelolaan bumdes namun saat ini pengelolaannya masih di tingkat desa (Yuliana, Thomas, dan Priadana, 2024).

Opportunities (Peluang)

BUMDes Panyanggar memiliki berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan. Salah satu peluang utama yaitu adanya dukungan kebijakan di tingkat desa maupun nasional, di mana program prioritas pembangunan yang berfokus pada desa serta pelokalan agenda SDGs. Kebijakan ini memberikan ruang bagi BUMDes untuk berperan sebagai motor penggerak ekonomi dan sosial. Meningkatnya tren wisata alam dan budaya juga membuka kesempatan bagi BUMDes untuk mengembangkan unit-unit usaha pariwisata yang lebih variatif dan menarik. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya produk lokal turut menjadi peluang besar bagi pengembangan UMKM desa, seperti kerajinan tangan, kuliner khas, dan minuman tradisional, yang memiliki potensi pasar menjanjikan apabila dikelola secara profesional. BUMDes juga memiliki peluang untuk memperluas jaringan kemitraan dengan sektor swasta, media, dan lembaga keuangan mikro, termasuk memanfaatkan program CSR, serta skema pembiayaan mikro dari pemerintah maupun lembaga non-pemerintah. Transformasi digital juga memberikan peluang besar dalam memperluas akses pasar. BUMDes dapat memanfaatkan platform digital untuk pemasaran daring, sistem reservasi online destinasi wisata, serta penguatan citra desa di tingkat nasional hingga global, yang

jika dioptimalkan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan usaha BUMDes secara keseluruhan.

Threats (Ancaman)

BUMDes Panyanggar menghadapi sejumlah ancaman yang perlu diantisipasi agar tidak menghambat keberlangsungan dan pengembangan usahanya. Salah satu tantangan utama adalah tingginya persaingan dari desa wisata lain, baik di wilayah Kalimantan Barat maupun nasional. Hal ini menuntut BUMDes untuk memiliki strategi diferensiasi yang kuat guna mempertahankan daya tarik dan jumlah kunjungan ke destinasi wisata. Ketidakpastian iklim juga menjadi risiko yang signifikan, mengingat sektor wisata dan pertanian sangat rentan terhadap cuaca ekstrem dan bencana alam. Kondisi fluktuasi ekonomi juga menjadi ancaman, turunnya daya beli masyarakat, meningkatnya biaya operasional, terbatasnya akses terhadap permodalan, serta ketidakpastian dalam menjalin kemitraan dengan pihak eksternal dapat memengaruhi stabilitas usaha BUMDes. Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur penunjang seperti akses jalan, fasilitas umum, transportasi, dan jaringan internet masih menjadi hambatan dalam pengembangan unit usaha BUMDes. Ancaman lain yang perlu diwaspadai adalah risiko perubahan kebijakan pemerintah, termasuk regulasi dan penyaluran dana desa, yang dapat berdampak langsung terhadap kelangsungan program-program BUMDes. Rendahnya tingkat literasi keuangan dan digital masyarakat juga menjadi kendala dalam mendorong keterlibatan warga secara aktif dalam ekosistem usaha desa serta menghambat proses transformasi digital pengelolaan BUMDes.

Berdasarkan hasil Analisis SWOT, kemudian disusunlah sejumlah rekomendasi strategi dengan menggunakan pendekatan Matriks SWOT. Adapun hasil perumusannya sebagai berikut:

Strategi SO (Strengths – Opportunities)

Strategi ini fokus pada upaya memaksimalkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal yang tersedia. Salah satu rekomendasi utama adalah pengembangan produk wisata terpadu dengan memanfaatkan kekayaan alam dan partisipasi aktif masyarakat untuk menciptakan paket wisata lengkap seperti ekowisata, wisata budaya, homestay, serta kuliner lokal yang berkonsep ramah lingkungan. Diversifikasi usaha juga dapat diperluas ke sektor pertanian terpadu dan ekonomi kreatif seperti makanan khas dan produk budaya. Reputasi positif yang dimiliki menjadi modal kuat untuk membangun citra digital “Desa Wisata Cipta Karya (Dewi Cika)” melalui penguatan branding dan promosi melalui media sosial serta kerja sama dengan media massa. Strategi lainnya adalah memperkuat kemitraan dengan pihak eksternal seperti perguruan tinggi, sektor swasta, dan lembaga keuangan mikro guna memperluas sumber pembiayaan dan mendukung pengembangan unit usaha baru, termasuk dalam bidang energi terbarukan, industri kreatif, dan digital marketing bagi UMKM lokal. Akselerasi digitalisasi juga menjadi langkah penting yang mencakup penerapan teknologi digital dalam sistem operasional, manajemen, dan pemasaran BUMDes. Langkah ini bisa diwujudkan melalui pembangunan sistem informasi manajemen BUMDes, pengembangan e-commerce lokal untuk menjual produk desa, serta penciptaan platform digital untuk layanan reservasi wisata secara daring.

Strategi WO (Weaknesses – Opportunities)

Strategi ini bertujuan untuk mengatasi kelemahan internal dengan cara memanfaatkan berbagai peluang eksternal. Salah satu langkah utama adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) guna menyelenggarakan pelatihan di bidang manajemen usaha, literasi digital, serta pelaporan keuangan yang ditujukan bagi pengurus dan mitra kerja BUMDes. Diversifikasi usaha berbasis potensi lokal juga perlu didorong dengan mengembangkan unit usaha baru seperti air minum kemasan lokal, produk olahan hasil pertanian, souvenir budaya, serta penyelenggaraan workshop kerajinan tangan khas seperti batik Dayak yang memiliki nilai jual dan daya tarik tersendiri. Untuk mengurangi ketergantungan pada APBDes, BUMDes juga disarankan mengembangkan skema pendanaan alternatif dan model bisnis yang lebih berkelanjutan, seperti pembentukan koperasi warga, pemanfaatan crowdfunding lokal, hingga pengembangan unit usaha berbentuk joint venture

bersama mitra strategis. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat struktur kelembagaan dan meningkatkan kemandirian ekonomi BUMDes dalam jangka panjang.

Strategi ST (*Strengths – Threats*)

Pemanfaatan kekuatan internal untuk menghadapi dan mengatasi berbagai ancaman eksternal menjadi focus dari strategi ini. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah diferensiasi wisata, yaitu dengan mengembangkan berbagai konsep wisata unik seperti wisata berbasis edukasi, budaya lokal, dan konservasi alam guna meningkatkan daya saing di tengah persaingan antar desa wisata yang semakin ketat. BUMDes juga dapat melakukan adaptasi terhadap perubahan iklim dengan merancang unit usaha baru yang berbasis lingkungan, memanfaatkan potensi alam yang ada di Desa Cipta Karya seperti konservasi riam (mata air), kebun edukasi, atau pertanian tahan iklim yang lebih tangguh terhadap cuaca ekstrem. Di sisi lain, hubungan baik yang telah terjalin dengan berbagai mitra strategis juga menjadi kekuatan penting yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat ketahanan usaha dalam menghadapi fluktuasi ekonomi maupun perubahan kebijakan pemerintah, melalui kerja sama program, dukungan pendanaan, serta akses terhadap sumber daya dan teknologi yang relevan.

Strategi WT (*Weaknesses – Threats*)

Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan kelemahan internal sekaligus menghindari potensi ancaman eksternal yang dapat menghambat keberhasilan usaha. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah melakukan advokasi infrastruktur kepada pemerintah daerah, dengan membangun komunikasi aktif bersama pemerintah desa maupun kabupaten guna mendorong percepatan pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, transportasi, dan jaringan internet yang sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan sektor ekonomi desa. Selain itu, penyelenggaraan program literasi digital dan keuangan secara kepada masyarakat desa menjadi penting agar mereka memiliki kemampuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan usaha BUMDes. Evaluasi berkala terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan BUMDes juga diperlukan agar sistem operasional dapat tetap adaptif dan responsif terhadap dinamika ekonomi serta perubahan kebijakan atau regulasi yang berlaku, sehingga kelembagaan BUMDes tetap efisien, transparan, dan berkelanjutan.

Tabel 1. Matriks SWOT BUMDes Panyanggar

	<i>Opportunities (Peluang)</i>	<i>Threats (Ancaman)</i>
Strengths (Kekuatan)	Strategi S–O (<i>Strengths – Opportunities</i>) <ol style="list-style-type: none"> Mengembangkan wisata terpadu: ekowisata, budaya, kuliner, homestay. Memaksimalkan branding digital <i>Dewi Cika</i>. Memperluas kemitraan pentahelix (swasta, akademisi, LSM). Akselerasi digitalisasi BUMDes dan pemasaran daring. 	Strategi S–T (<i>Strengths – Threats</i>) <ol style="list-style-type: none"> Diferensiasi wisata: edukasi, budaya, konservasi Mengembangkan usaha tahan iklim: konservasi, pertanian adaptif Perkuat kemitraan untuk meredam dampak krisis ekonomi dan perubahan kebijakan.
Weaknesses (Kelemahan)	Strategi W–O (<i>Weaknesses – Opportunities</i>) <ol style="list-style-type: none"> Pelatihan SDM: manajemen, digital, keuangan. Diversifikasi usaha: air kemasan, pertanian, kerajinan). Membangun model pembiayaan alternatif: koperasi, <i>crowdfunding</i>, <i>joint venture</i>. 	Strategi W–T (<i>Weaknesses – Threats</i>) <ol style="list-style-type: none"> Advokasi ke pemerintah untuk infrastruktur pendukung. Program literasi keuangan dan digital untuk masyarakat. Audit dan evaluasi SOP BUMDes agar adaptif terhadap dinamika ekonomi dan regulasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, BUMDes Panyanggar jelas memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Desa Cipta Karya, Kabupaten Bengkayang. BUMDes ini telah berhasil mengembangkan berbagai unit usaha, seperti pengelolaan wisata alam dan penyediaan air bersih. Kinerja BUMDes telah berdampak langsung bagi pemerintah desa yaitu berhasil memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Desa (PADes). Keberadaan BUMDes juga menciptakan lapangan kerja, mendorong partisipasi perempuan, dan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan dasar. Keterlibatan aktif masyarakat, dukungan kebijakan desa, serta kolaborasi dengan berbagai mitra eksternal seperti perguruan tinggi, LSM, dan komunitas lokal memperkuat posisi BUMDes sebagai penggerak ekonomi dan sosial desa. Meski demikian, BUMDes masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan kapasitas SDM, belum optimalnya digitalisasi, dan ketergantungan pada APBDes. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kelembagaan, diversifikasi usaha, dan pengembangan kemitraan untuk memastikan keberlanjutan serta kontribusi BUMDes secara optimal terhadap pencapaian SDGs Desa.

REFERENSI

- Humanika, E., A. Trisusilo, dan R. F. Setiawan. 2023. Peran BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Dalam Pencapaian SDGs Desa. *Jurnal AGRIFO* Vol. 8 No. 2: November 2023.
- Iskandar, A. Halim. 2020. *SDGs Desa: Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, serta Pembubaran Badan Usaha Milik Desa. Jakarta.
- Pemerintah Desa Cipta. 2025. Profil Desa Cipta Karya Tahun 2025. <https://ciptakarya.id/tentang-des/>
- Pemerintah Desa Cipta Karya. 2015. Peraturan Desa Cipta Karya Nomor 3 Tahun 2015 tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Cipta Karya Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. Cipta Karya: Pemerintah Desa Cipta Karya.
- Pemerintah Desa Cipta Karya. 2021. Peraturan Desa Nomor 6 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Air Bersih. Cipta Karya: Pemerintah Desa Cipta Karya.
- Permatasari, S. J. dan D. Imaniar. 2022. Optimalisasi Peran Bumdes Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa (Studi Pada Bumdes Ijen Lestari, Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi). *(J-PSH) Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Vol. 13 No. 1: April 2022. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/index>
- Ramadhan, D. M., dkk. 2022. Strategi Pengembangan Bumdes Sebagai Implementasi Dari Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) Di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol. 6 No. 1: November 2022.
- Syata, W. M. 2024. Peran Bumdes dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa. *JUMABI: Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Bisnis* Vol. 2 No. 2: Juli 2024. DOI: <https://doi.org/10.56314/jumabi.v2i2>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wijaya, David. 2018. *BUMDesa: Badan Usaha Milik Desa*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Yuliana, S. Thomas, dan A. Priadana. 2024. Pengembangan Website untuk Pengelolaan Bumdes Desa Cipta Karya, Bengkayang. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal* Vol. 5 No. 1, Januari 2022, hlm. 39 – 44. DOI: <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v5i1.1200>